

BAB V

KESIMPULAN: MASA DEPAN *MBOK MASE*

Mbok Mase di masa kini mengalami berbagai transformasi untuk merespon tantangan jaman yang baru, sehingga terjadi pergeseran makna dalam mendefinisikan statusnya. Hal ini tentu sangat berbeda dibandingkan dengan *Mbok Mase* di masa lalu pada jaman kejayaannya. Citra yang mereka tampilkan kepada masyarakat luar mengalami beberapa penyesuaian, seperti halnya soal panggilan yang sudah dianggap tidak relevan lagi. Kekuasaannya yang sudah mulai sirna, membuat para *Mbok Mase* lebih mementingkan modal sosial dalam menjaga jaringan dagang serta modal budaya untuk mempertahankan usahanya, sehingga panggilan tersebut perlahan tenggelam karena keyakinannya untuk melebur menjadi pengusaha biasa.

Identitas baru *Mbok Mase* juga tercermin dari tampilannya yang mulai berhijab dan mendalami nilai agama melalui berbagai aktivitas pengajian. Modal ekonomi yang mulai menyusut membuat mereka harus memikirkan cara lain supaya mereka dapat tetap dipandang oleh masyarakat yang secara tidak langsung melunturkan nilai kejawen yang semula melekat. Hal tersebut selaras dengan tampilan fisiknya yang tidak lagi melakukan kontestasi harta yang kerap kali memamerkan berbagai aset. Wacana kesederhanaan dipakai sebagai sebuah tameng untuk menutupi kondisi perekonomian serta kekuasaannya yang mulai menyusut. Meski demikian, kerja kerasnya untuk terus mempertahankan usaha batiknya sebagai kelas menengah masih terus diupayakan.

Unsur maskulinitas perlahan mulai masuk, bahkan mendominasi peranan *Mbok Mase* itu sendiri. Hal ini terlihat regenerasi penerus usaha yang ternyata tidak harus perempuan, maupun gempuran para pengusaha batik dari luar lingkungan Laweyan. Kondisi tersebut mampu menunjukkan adanya konsep egaliter atau kesetaraan di dalam iklim usaha batik yang sebelumnya identik dengan urusan perempuan. Namun di saat yang bersamaan juga menjadi ancaman bagi pemberdayaan *Mbok Mase* itu sendiri. Mereka harus menerima kenyataan, bahwa kemajuan usaha batik serta yang dulu menjadi contoh nyata sebuah feminisme lokal perlahan mulai berkurang. Peranan pengusaha perempuan yang semula terjadi di sebuah ruang dominan *Mbok Mase* kini mulai sirna.

Mbok Mase di masa kini tetap berusaha untuk berdamai dan bernegosiasi dengan tantangan jaman yang dihadapi. Hal tersebut dimanifestasikan dengan mengkompensasi sisa-sisa modal yang mereka miliki, guna mempertahankan status sosialnya sebagai pengusaha perempuan yang masih berdaya. Modal tersebut mengalami transformasi dan mampu memberikan definisi baru soal identitas *Mbok Mase* di masa kini, namun tidak kehilangan statusnya, meskipun unsur kekuasaan dan kekayaan yang semula mengakar perlahan mulai hilang. Banyak unsur budaya dan peran *Mbok Mase* yang harus diadaptasikan kembali karena tidak sesuai dengan relevansi jaman, namun nilai-nilai seputar etos kerja dan pengetahuan soal batik masih bisa diimplementasikan dalam pengembangan usaha, meskipun sosok *Mbok Mase* sudah berganti sekalipun. Pada akhirnya, *Mbok Mase* hanya akan menjadi sebuah cerita dan memori sejarah kolektif yang bergema di seantero lingkungan Laweyan. Walaupun sosoknya perlahan mulai berkurang dan tidak menunjukkan

adanya kelestarian, namun *Mbok Mase* yang tersisa mampu bertahan dan menunjukkan bahwa mereka adalah para perempuan yang berdaya.

Perjuangannya hingga sampai di titik ini patut diapresiasi, meskipun hanya mengandalkan sisa-sisa modal yang mereka miliki. Paling tidak, mereka masih mempertahankan harga dirinya sebagai sosok yang pernah mendominasi iklim batik. *Mbok Mase* dan Laweyan akan tetap menjadi sebuah ikatan yang tidak bisa dipisahkan karena hal tersebut merupakan suatu identitas yang tidak bisa ditemukan di tempat lain serta menjadi nyawa dan saksi kejayaan batik di kota Surakarta. Meskipun sosoknya tenggelam ditelan jaman, namun mereka akan tetap menjadi kebanggaan di benak para warga Laweyan, khususnya bagi orang-orang yang pernah mengenalnya.